

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di dalam ruang ICU adanya penderita dengan keadaan kritis serta jiwanyapun sewaktu-waktu terancam didikarenakan disfungsi satu atau sering dikatakan gagalnya multiple alat mungkin juga bisa disembuhkan melewati pemeliharaan, pantauan serta penyembuhan yang intensif (Musliha, 2017). Penderita yang menderita gangguan pencernaan kompleks dibutuhkan perawatan di tempat ICU (*Intensive Care Unit*). Said (2018) mengajukan satu diantara alasan yang ditujukan terhadap penderita untuk bisa memperoleh perawatan di ICU (*Intensive Care Unit*) ialah didikarenakan penderita memerlukan pantauan yang sangat intensif untuk melarang serta mengurangi akibat akibat berlangsung komplikasi sesudah pembedahan. Pemeliharaan sesudah operasi di tempat ICU (*Intensif Care Unit*) pun dibutuhkan supaya penstabilan yang berkaitan terhadap status saraf dan pernafasan kardiovaskular. Sementara itu, yang bisa berdampak terhadap waktu penyembuhan dari pembedahan. Selanjutnya yang bisa menjadikan prosedur pembedahan yang lebih menyeluruh, komplikasi lanjut. Gawat darurat bisa berlangsung dimana saja, kapan saja mendadak dengan tidak ada perencanaan. Keadaan yang sifatnya ancaman jiwa serta darurat ialah butuhnya aksi cepat supaya bisa ambil kegiatan untuk ancaman itu (Fatmawati, Suprayitna, & Prihatin, 2019).

Dalam sistem pencernaan adanya gangguan yang kebanyakan akibat bentuk makan tidak sama, jangkitan dikarenakan bakteri yang bisa memberi gejala misalnya konstipasi, gastroenteritis, ulkus maupun obstipasi. Enterobacteriaceae sekepingan besar mengakibatkan banyaknya gangguan pada pencernaan, tetapi tidak seluruh Enterobacteriaceae bisa mengakibatkan gangguan terhadap pencernaan, contohnya *Proteus mirabilis* dimana dia ialah flora normal usus pada manusia, bisa menjadi patogen apabila adanya di luar usus manusia serta bersangkutan dengan saluran kemih (Jawets, Melnick, & Adelberg, 2017).

Dengan bertambahnya usia, adanya banyaknya fungsi dari tubuh yang menyusut, tak kecuali adanya pada saluran penghancuran. Kesehatan ialah aspek paling utama

di dalam aktivitas serta mendukung jalannya aktivitas secara maksimal. Pengertian kesehatan ialah sebagai keadaan tubuh, batin serta sosial yang leluasa dari gangguan kelainan sehingga aktivitas yang dikerjakan bisa berlangsung dengan maksimal. Supaya bisa mencapai penyamaan kesehatan yang baik maka butuh adanya metode manajemen lingkungan di sekitarnya serta aktivitas yang mana setiap hari tecermunkan kehidupan yang sehat. Gaya hidup yang sehat ialah kehidupan yang mana penduduk mengangkat tinggi aspek-aspek yang berdampak terhadap kesehatan contohnya kesehatan lingkungan, manajemen kebersihan, memelihara kesehatan tubuh serta psikis dan memberi makanan yang kaya akan nutrisi sehingga akan memperoleh rerata kesehatan yang bagus (Susanti & Kholisoh, 2018).

Laparotomi ialah satu diantara metode operasi utama, dengan menjalankan sayatan terhadap lapisan dinding abdomen untuk memperoleh kepingan alat abdomen yang menbisai konflik (perforasi, obstruksi, pendarahan dan kanker). Peritonitis ialah kelainan inflamasi yang adanya pada peritoneum, alasannya ialah adanya jangkitan bakteri, menyebarnya infeksi dari alat abdomen, ruptur saluran pada pencernaan serta luka tembus abdomen dimana mengakibatkan pembekakan (Japanesa, Zahari, & Renita Rusjdi, 2016).

Adanya reaksi pembekakan dalam mengakibatkan metode inflamasi keras dalam lubang abdomen sehingga bisa mengakibatkan terciptanya bengkak sebagai pola perlawanan infeksi yang bisa mengakibatkan nyeri di abdomen (Black & Hawks, 2016).

Kelainan yang adanya pada saluran cerna termasuk di 10 besar kelainan yang mematikan di dunia ini. Di Indonesia pun juga sepadan, banyaknya penyakit saluran cerna yang sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berikutnya. Data paling akhir memperlihatkan adanya 30% dari penderita di tempat pemeliharaan Indonesia ialah penderita yang berkaitan dengan saluran cerna. Selain itu, 40%-46% penderita yang mendatangi klinik, dokter praktek ialah penderita dengan kelainan cerna (Dadang, 2017). Penelitian terbaru dari World Health Organization (2018) memperlihatkan mengenai infeksi situs bedah atau surgical site infection ialah hal yang paling banyak diteliti, dengan angka kejadian 11.8% dari 100 prosedur operasi dan lebih banyak berlangsung pada negara yang berkembang.

Susilawati, 2021

MODUL ASUHAN KEPERAWATAN BERDASARKAN EVIDENCE BASED PRACTICE (EBP) : INTERVENSI INOVASI UNTUK MENURUNKAN LENGTH OF STAY (LOS) PASIEN DENGAN GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN DI INTENSIVE CARE UNIT (ICU)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Insiden tertinggi letaknya pada kasus laparatomi sebanyak 9.5% dari 100 prosedur operasi

Di saat misalnya ini yang masih saja menjadi perkasusan infeksi yang intensif alasannya keadaan mortalitas diberagam tempat pemeliharaan antara 10%-20% ialah Prevelensi Peritonitis, di negara yang lain dipastikan menjadi akibat, angka kematian lebih tinggi (Japanesa, Zahari, & Renita Rusjdi, 2016). Peritonitis dikerjakan dengan aktivitas aktivitas operasi mendiami ranking ke-10 dari 50 yang kelainan yang memperoleh 1,2 juta dan 32% ialah aktivitas bedah laparatomi (RPJMN, 2015). Dari perolehan analisis informasi kebiasaan RSUD Dr. Moewardi 2017, dibisakan data mortalitas kasus peritonitis berat berada pada tempat ke-4 dari 10 besar kelainan, angka kasus post laparatomi terhadap peritonitis ialah satu diantara 10 besar kasus terbanyak di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang bertempat di Provinsi Jawa Tengah. Dalam data rekam medis penderita RSUD Dr. Moewardi Surakarta, di tahun 2015 dibisakan rerata sekitar 556 aktivitas operasi laparatomi dikerjakan ditiap bulan, dengan total seluruh memperoleh 6681 operasi laparatomi yang dikerjakan di tahun 2017.

Dari pemeriksaan yang dikerjakan WHO penderita sesudah pembedahan Laparotomi dengan gejala peritonitis di dunia beredar selama 5,9 juta/tahun. Namun, di Indonesia peritonitis ialah satu diantara alasannya kematian paling banyak di penderita operasi dengan mortalitas sebanyak 10%-40% (Nurrohmah & Fitriyani, n.d., 2017). Prevalensi peritonitis hingga kini masih menjadi alasannya perkasusan jangkitan infeksi yang amat intensif akibat peristiwa mortalitas di beragam RS mencapai 10%-20%, di negara berkembang akibat angka kematian jauh lebih tinggi (Japanesa et al., 2016).

Gastrointestinal (GI) dysmotility ialah peristiwa dimana kerap ditemukan ICU (*Intensive Care Unit*) dengan angka peristiwa yang lumayan besar memperoleh 60% dari penderita yang kritis. WHO atau dikenal dengan Badan Penelitian Kesehatan Dunia (2017), Badan penelitian kesehatan dunia WHO (2017), perolehan kepingan dari angka peristiwa gastrointestinal yang ada di dunia, diantaranya China 31%, Inggris 22%, Kanada 35%, Perancis 29,5% dan Jepang 14,5%. Kejadian dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari total penduduk setiap tahunnya. Kejadiannya berlangsung di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari total penduduk

Susilawati, 2021

MODUL ASUHAN KEPERAWATAN BERDASARKAN EVIDENCE BASED PRACTICE (EBP) : INTERVENSI INOVASI UNTUK MENURUNKAN LENGTH OF STAY (LOS) PASIEN DENGAN GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN DI INTENSIVE CARE UNIT (ICU)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

setiap tahunnya. Prevalensi gastrointestinal yang sudah ditegaskan melewati endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% dimana dengan substantial jauh lebih tinggi 4,1% dan sifatnya asimtomatik. Prosentase dari angka peristiwa gastrointestinal di Indonesia diperoleh memperoleh angka 40,8%.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan menggunakan produk berupa modul ini agar tenaga kesehatan khususnya para perawat dapat mengetahui intervensi inovasi yang dapat digunakan dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pencernaan post laparatomi serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang perawatan yang dapat dilakukan.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran produk Modul Asuhan Keperawatan berdasarkan *Evidence Based Practice (EBP)*: Intervensi Inovasi untuk menurunkan *Length Of Stay (LOS)* Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Di *Intensive Care Unit (ICU)*
- b. Untuk mengetahui legalitas produk Modul Asuhan Keperawatan berdasarkan *Evidence Based Practice (EBP)*: Intervensi Inovasi untuk menurunkan *Length Of Stay (LOS)* Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Di *Intensive Care Unit (ICU)*
- c. Untuk mengetahui keunggulan dan keterbatasan produk Modul Asuhan Keperawatan berdasarkan *Evidence Based Practice (EBP)*: Intervensi Inovasi untuk menurunkan *Length Of Stay (LOS)* Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Di *Intensive Care Unit (ICU)*
- d. Untuk mengetahui potensi keberlanjutan Modul Asuhan Keperawatan berdasarkan *Evidence Based Practice (EBP)*: Intervensi Inovasi untuk menurunkan *Length Of Stay (LOS)* Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Di *Intensive Care Unit (ICU)*

1.3 Target Luaran

Target luaran Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini merupakan sebuah karya yang diharapkan bisa membantu tenaga kesehatan khususnya untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan sisten pencernaan penyakit post laparatomi. Diharapkan dapat menerapkan evidence based practice dalam pemberian asuhan keperawatan. Materi yang disajikan mencakup tentang Intervensi Inovasi untuk enurunkan *Length Of Stay (LOS)* Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Di *Intensive Care Unit (ICU)* berbasis EBP. Produk ini telah disetujui oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan nomor EC00202126393.